

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, pengungkapan merupakan kegiatan terakhir dalam proses akuntansi yaitu penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan (Suwardjono, 2005:578). Pengungkapan (*Disclosure*) informasi tentang suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pengguna informasi baik internal maupun eksternal, khususnya para investor dan kreditor, akan tetapi tidak semua informasi yang dimiliki oleh perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.

Pengungkapan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Fitriana & Prastiwi, 2014). Murni (2016) mengatakan bahwa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang berkaitan dengan informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Komponen dari pengungkapan wajib berdasarkan FSAB atau dewan standart akuntan/IAI dalam Soewardjono (2005;575) terdiri dari statemen keuangan (*financial statements*), Catatan atas statemen keuangan (*notes to financial statements*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*). Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela yaitu penyampaian informasi yang belum ada undang-undang yang mengaturnya sehingga perusahaan bebas untuk mengungkapkan informasi apa saja yang ingin diungkapkan untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan, informasi tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Indriyani dan Chariri, 2014).

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman et al, 2009). Sesuai indeks ISR untuk entitas Islam karena mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, spekulasi dan gharar, serta mengungkapkan zakat, status kepatuhan syariah serta aspek-aspek sosial seperti sodaqoh, waqof, qordul hasan, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan.

Islamic Social Reporting adalah salah satu upaya pengungkapan atas aspek-aspek sosial dalam bisnis syariah yang sesuai dengan konsep Islam sebagai sebuah alternatif untuk menyempurnakan kelemahan dalam praktik di dalam bisnis syariah (Haniffa, 2002). Pelaporan sosial dalam pandangan Islam merupakan suatu proses pengidentifikasian, penyediaan, dan upaya mengkomunikasikan informasi-informasi sosial dan aktivitas lain yang terkait dengan kebutuhan informasi bagi pengambil keputusan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Allah dan umat dalam arti luas, untuk meningkatkan transparansi pengelolaan bisnis dihadapan umat Muslim dan Mencapai keridhaan Allah (Gustani, 2013).

Penelitian tentang *Islamic Social Reporting* (ISR) pertamakali diperkenalkan oleh Haniffah (2002) dengan judul penelitian "*social reporting disclosure an islamic perspective*". Penelitian Haniffah (2002) tersebut dikembangkan oleh othman et.al. (2009) dengan jurnal penelitiannya yang berjudul "*Determinant of Islamic Social Reporting Among Top Shariah Approved Companies in Bursa Malaysia*".

Haniffa (2002), berpendapat bahwa tujuan ISR adalah untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan tidak hanya kepada allah namun juga kepada masyarakat dan untuk meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat.

Islamic Social Reporting (ISR) berisi beberapa item yang berhubungan dengan CSR akan tetapi item-item CSR tersebut dimodifikasi dengan menuangkan prinsip syariah (Fitria & Harttanti, 2010). Berbeda dengan Indeks Global Reporting Initiative (GRI) yang merupakan pengukuran tanggung jawab sosial yang belum menggambarkan prinsip syariah seperti terbebasnya dari maysir, gharar dan riba dari pengungkapannya (Maulida et.al., 2014).

Arsyi (2015) berpendapat bahwa dalam perspektif Islam ada dua hal yang perlu diungkapkan, yaitu: pengungkapan penuh (*Full Disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*Social Accountability*). Konsep akuntabilitas sosial dengan prinsip pengungkapan penuh merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan shareholder untuk mengetahui sebuah informasi dalam perusahaan.

AAOIFI (Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Intitutions) menetapkan item – item Indeks ISR. Hal tersebut merupakan pijakan awal untuk pengungkapan tanggung jawab sosial yang berlandaskan syariat

islam (syariah) (Setiawan et.al, 2016). Indeks ISR terdapat 6 tema dan 48 item sebagai acuan pengungkapan tanggung jawab sosial. Tema-tema tersebut antara lain; keuangan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat/ sosial, lingkungan, tata kelola perusahaan (Corporate Governance).

Determinan dari pengungkapan ISR adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dimungkinkan tingkat pengungkapan ISRnya akan semakin rinci. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2013), Karina dan Yuyyeta (2014), Othman et al (2009), Widiawati dan Raharja (2012) menemukan hubungan positif ukuran perusahaan (size) terhadap ISR, dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih lengkap dari pada perusahaan kecil. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Maulida et.al.(2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab social.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan). Penelitian Maulida et.al (2014), Lestari (2013), Othman et al (2009), Widiawati dan Raharja (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dalam mengungkapkan ISR akan semakin rinci. Namun dalam penelitian Setiawan. I et.al. (2016) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Semakin panjang umur listing perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih rinci dan

lengkap dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih muda. Namun dalam penelitian Lestari (2013) mendapatkan hasil umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ISR.

Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancarnya (Marghareta, 2014:12). Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi (Indriyani dan Chariri, 2014). Semakin tinggi rasio likuiditas berarti menunjukkan kuatnya keuangan perusahaan. Likuiditas yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dimana semakin kuat kondisi keuangan suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan ISRnya semakin luas. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roziani & Sofie (2010) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas akan semakin luas pula informasi sosial yang diungkapkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miyarni et.al. (2014) yang mendapat hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Baidok (2015) mengatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ISR. Dari hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa proporsionalnya komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda

dengan penelitian Lestari (2013) yang mengatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

Penelitian tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Faktor-Faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sebagai sarana untuk memberikan gambaran tentang perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan Lestari (2013). Yang mengangkat judul “Determinants Of Islamic Social Reporting In Syariah Banks: Case Of Indonesia”. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penambahan variabel likuiditas dan objek penelitian yang menggunakan *Jakarta Islamic Index*.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggambarkan kinerja perusahaan yang menggunakan saham syariah di Indonesia. Otoritas jasa keuangan (OJK) dan BEI akan menyeleksi saham yang akan masuk pada *Jakarta Islamic Index* (JII). Perusahaan yang telah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dalam melakukan kegiatan operasionalnya bisa dipastikan tidak akan bertentangan dengan prinsip syariah, dengan demikian investor muslim kemungkinan besar akan berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?

3. Apakah umur listing berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
5. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
3. Untuk mengetahui apakah umur listing berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
4. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
5. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, Bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan sehingga memperoleh gambaran antara kesesuaian di lapangan dengan teoritis.
2. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan aspek pengungkapan laporan tahunan perusahaan khususnya pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) untuk menunjukkan

bahwa aktivitas perusahaan tersebut sesuai dengan konsep syariah islam.

3. Bagi Investor, Penelitian ini dapat menambah informasi bagi investor sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi di pasar modal.
4. Bagi akademisi, Manfaat teoritis penelitian diharapkan dapat menyumbang dan memperkaya khasanah keilmuan ataupun menambah wawasan akademis bagi seluruh mahasiswa sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.